

BAB I

PENDAHULUAN

Menurut data WHO cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia sekitar 44% selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif. Rendahnya pemberian ASI eksklusif berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus. Secara global pada tahun 2019, 144 juta balita diperkirakan mengalami stunting, 47 juta diperkirakan kurus dan 38,3 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (WHO, 2019).

Cakupan pemberian ASI di Indonesia bayi yang menerima air susu ibu (ASI) eksklusif atau di bawah usia 6 bulan semakin membaik. Persentase pemberian ASI eksklusif nasional terus meningkat dalam 4 tahun terakhir, 2019-2022. Data terbaru menunjukkan, persentase pemberian ASI eksklusif di dalam negeri mencapai 72,04% (BPS 2022). Di Jawa Barat Bayi usia kurang dari 6 Bulan yang mendapatkan Asi Eksklusif pada tahun 2021 sebanyak 76,46 % dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 77% (BPS 2022). Menurut Dataset persentase pemberian Asi Eksklusif pada bayi <6 bulan di Kabupaten Bogor yaitu sebesar 48,58% masih rendah dan belum mencapai target nasional yaitu 80%. (Open Data Dinkes Jabar, 2021)

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang ideal bagi bayi karena kandungan di dalam ASI sesuai dengan kebutuhan bayi, serta mengandung antibodi dan sistem imun yang dapat memberikan perlindungan bayi dalam jangka panjang. Pemenuhan kebutuhan gizi bayi 0-6 bulan mutlak diperoleh melalui Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi dengan ASI eksklusif. Pemberian ASI salah satu upaya untuk meningkatkan status gizi anak dalam 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) (Haryono dan Setianingsih, 2019).

Banyak faktor yang mempengaruhi produksi ASI, yaitu nutrisi dan nonnutrisi. Faktor nutrisi diantaranya status gizi dan asupan nutrisi ibu, sedangkan nonnutrisi meliputi faktor hormonal, usia ibu, paritas, usia

kehamilan, kesehatan ibu, dan bayi, kebiasaan ibu (perokok dan konsumsi alcohol), IMD, produksi ASI dan keadaan psikologis ibu. Faktor nutrisi dan hormonal merupakan faktor utama mempengaruhi sintesis dan sekresi, serta pengeluaran air susu. 71,8% masyarakat Indonesia menggunakan sayuran atau tanaman untuk meningkatkan produksi ASI dibanding dengan menggunakan obat. Faktor makanan berpengaruh signifikan terhadap produksi ASI selain faktor psikis, isapan bayi dan frekuensi ibu menyusui (Rifka Alindawati et al., 2021).

Di Indonesia, daun kelor sering dijumpai sebagai pagar hidup yang ditanam disepanjang ladang atau tepi sawah, dan juga di beberapa daerah sebagai sayuran untuk dikonsumsi, di daerah kabupaten Bogor tanaman kelor banyak dijumpai dan mudah didapat. Tanaman kelor bahan makanan lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kuliner untuk ibu yang menyusui karena mengandung senyawa fitosterol yang berfungsi meningkatkan dan memperlancar produksi ASI (efek laktagogum) (Amar, 2011). Salah satu senyawa yang mempunyai efek laktagogum adalah sterol. Sterol merupakan senyawa golongan steroid. Daun kelor mengandung protein lengkap (mengandung 9 asam amino esensial), kalsium, zat besi, kalium, magnesium, zink dan vitamin A, C, E serta B yang memiliki peran besar pada sistem imun salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan suplai ASI (Kuswanto, 2020).

Pada penelitian Adi dan Saetan (2018) tentang pengaruh terapi hypnopunturbreastfeeding dan air seduhan daun kelor terhadap produksi ASI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa air seduhan daun kelor berpengaruh terhadap produksi ASI. Umumnya masyarakat yang rajin mengkonsumsi kelor lebih berenergi dan lebih sehat karena tanaman kelor dapat memenuhi kekurangan gizi dalam tubuh dan meningkatkan produksi ASI.

Pada penelitian Taamu et al (2020) Buku saku dapat didesain sederhana dengan menggunakan gambar yang menarik meningkatkan

pemahaman dan memperkuat ingatan tentang informasi penting yang diberikan. Melalui gambar yang disertai keterangan, sasaran dapat dengan mudah mengerti informasi yang sulit dijelaskan hanya dengan tulisan karena dapat melihat bentuk informasi yang sebenarnya. Dampak positif dari penggunaan buku saku yang menunjukkan adanya perubahan pengetahuan dan sikap sasaran setelah diberikan intervensi menggunakan media cetak.

Salah satu peran dan fungsi bidan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan yaitu sebagai educator atau pendidik. Setelah mempertimbangkan berbagai aspek buku saku merupakan salah satu media yang dapat digunakan bidan dalam memberikan asuhan dan pelayanan berupa KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) kepada masyarakat khususnya Ibu menyusui.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat luaran berupa buku saku dengan judul “Manfaat Daun Kelor sebagai Upaya Meningkatkan Produksi ASI Pada Masa Laktasi”.

Buku saku ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai cara non farmakologis dalam meningkatkan produksi ASI untuk masyarakat khususnya ibu menyusui dengan memanfaatkan dan mengonsumsi tanaman daun kelor sehingga dapat membantu meningkatkan keberhasilan pemberian ASI. Manfaat bagi tenaga kesehatan dalam KIE ini diharapkan dapat digunakan sebagai intervensi dalam melakukan asuhan kebidanan serta memberikan informasi bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan kepada ibu menyusui secara non farmakologis bahwa olahan daun kelor dapat meningkatkan produksi ASI, sehingga frekuensi menyusui dapat meningkat. Bagi penulis media buku saku ini diharapkan menambah dan memperluas wawasan pengetahuan dan sarana informasi sebagai media pembelajaran dalam bidang kesehatan.